

**STUDI KOMPARATIF KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH  
PENERAPAN PSAK 72 PADA SEKTOR *PROPERTIES* DAN *REAL  
ESTATE* DI BURSA EFEK INDONESIA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DEDEK CATUR AMUNG SAPUTRA**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRACT**

### **COMPARATIVE STUDY OF EARNINGS QUALITY BEFORE AND AFTER THE IMPLEMENTATION OF PSAK 72 IN THE PROPERTIES AND REAL ESTATE SECTOR ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE**

**By:**

**Dedek Catur Amung Saputra**

*This study aims to examine the comparison of earnings quality before and after the implementation of PSAK 72. In this study, earnings quality is measured using earnings management (discretionary accruals) and earnings persistence. The object of research is properties and real estate sector companies on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used is purposive sampling. The observation year before the implementation of PSAK 72 is 2017-2019 and the observation year after the implementation of PSAK 72 is 2020-2022. The data used in this study are secondary data obtained through [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) and the official website of each company. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis, normality test, and hypothesis testing using the wilcoxon signed rank test using the SPSS 26 application. The results of this study indicate that there is a significant difference in earnings quality between before and after the adoption of PSAK 72. The adoption of this standard has succeeded in reducing the company's earnings management practices with a decrease in the value of discretionary accruals. In addition, PSAK 72 has also had a positive impact on increasing earnings persistence in the research sample companies.*

**Keywords:** *earnings quality, PSAK 72, earnings management, discretionary accruals, earnings persistence.*

## ABSTRAK

### STUDI KOMPARATIF KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PSAK 72 PADA SEKTOR *PROPERTIES* DAN *REAL ESTATE* DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

**Dedek Catur Amung Saputra**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbandingan kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan manajemen laba (*discretionary accruals*) dan persistensi laba. Objek penelitian adalah perusahaan sektor *properties* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Tahun pengamatan sebelum penerapan PSAK 72 adalah tahun 2017-2019 dan tahun pengamatan sesudah penerapan PSAK 72 adalah tahun 2020-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* resmi masing-masing perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis menggunakan uji beda *wilcoxon signed rank test* dengan menggunakan aplikasi SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kualitas laba antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Adopsi standar ini telah berhasil dalam mengurangi praktik manajemen laba perusahaan dengan adanya penurunan nilai *discretionary accruals*. Selain itu, PSAK 72 juga telah berdampak positif terhadap peningkatan persistensi laba pada perusahaan sampel penelitian.

**Kata kunci:** kualitas laba, PSAK 72, manajemen laba, *discretionary accruals*, persistensi laba.

**STUDI KOMPARATIF KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH  
PENERAPAN PSAK 72 PADA SEKTOR *PROPERTIES* DAN *REAL  
ESTATE* DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Oleh**

**DEDEK CATUR AMUNG SAPUTRA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA AKUNTANSI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2024**

**Judul Skripsi**

**: STUDI KOMPARATIF KUALITAS LABA  
SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN  
PSAK 72 PADA SEKTOR *PROPERTIES* DAN  
*REAL ESTATE* DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Nama Mahasiswa**

**: *Dedek Catur Amung Saputra***

**Nomor Pokok Mahasiswa : 2011031041**

**Jurusan**

**: Akuntansi**

**Fakultas**

**: Ekonomi dan Bisnis**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**



**Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA.**

**NIP. 197907212003122002**

**2. Ketua Jurusan Akuntansi**



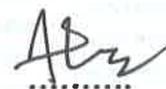
**Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.**

**NIP. 197008011995122001**

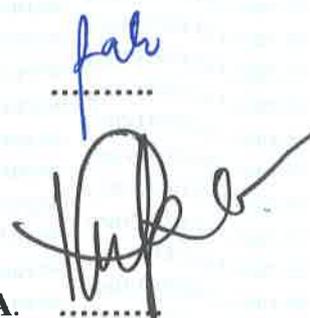
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA.**



**Penguji Utama : Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si., Akt**



**Penguji Kedua : Niken Kusumawardani, S.E., M.Sc., Ak., CA.**

**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**

**NIP. 196606211990031003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Februari 2024**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dedek Catur Amung Saputra

NPM : 2011031041

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Studi Komparatif Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 Pada Sektor *Properties* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 12 Maret 2024

Penulis



Dedek Catur Amung Saputra

2011031041

## RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi ini bernama Dedek Catur Amung Saputra, lahir di Way Kanan pada tanggal 09 Juni 2003 sebagai anak keempat dari tujuh bersaudara yang merupakan putra dari Bapak Usup dan Ibu Sulami. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Bhakti Negara

pada tahun 2008 – 2014, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP N 01 Baradatu pada tahun 2014 – 2017, dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Bukit Kemuning pada tahun 2018 – 2020. Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menempuh pendidikan menengah atas, penulis berkesempatan menjabat sebagai wakil ketua osis. Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis aktif mengikuti organisasi seperti, *Quality Assurance Project* di AIESEC Universitas Lampung dan aktif sebagai anggota Economics' English Club (EEC) FEB UNILA. Selain itu selama masa perkuliahan, penulis memiliki beberapa prestasi yakni Juara 2 Kompetisi Esai Internasional Akuntansi oleh Universitas Negeri Malang, Juara 2 Kompetisi Esai Nasional (NEC 11) oleh Universitas Negeri Medan, Peraih Medali Emas dalam 5 th Digitalised International Invention, Innovation & Design Johor

oleh Universitas Teknologi Mara, Juara 2 Paper Presentation Annual SAEED National Essay Competition oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Juara 2 Lomba Karya Tulis Nasional Festival Bahasa Inggris oleh Universitas Mataram, Juara 2 Lomba Esai Nasional Parade Akuntansi oleh Universitas Lampung. Selain aktif dalam organisasi, penulis juga aktif dalam program kampus merdeka seperti, Program pertukaran mahasiswa Permata Sari tahun 2021 ke Institut Pertanian Bogor (IPB), Program Riset MBKM tahun 2022, serta Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di Bumitama Gunajaya Agro (BGA Group) 2022.

## **PERSEMBAHAN**

### **Alhamdulillahirabbilalamin**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

**Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk:**

### **Orang tuaku tercinta, Ayahanda Usup dan Ibunda Sulami**

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas.  
Terima kasih atas segala doa yang tiada hentinya yang diberikan untuk menggapai impianku, terima kasih karena selalu memberikan nasihat dan dukungan.  
Semoga Allah SWT memberikan perlindungan baik di dunia dan akhirat,  
Aamiin.

### **Saudaraku terkasih, Mba Danik, Mas Asep, Mas Ayu, Dela (Kenok), Dapa, dan Cantika**

Terima kasih telah memberikan doa serta dukungan, semoga Allah selalu mempermudah segala urusan dan dibalas dengan yang lebih baik.

### **Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku**

Terima kasih atas doa dan dukungan yang terus diberikan.

### **Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.**

## **MOTTO**

### **QS. Al-Baqarah ayat 186:**

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِي فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (katakanlah) bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka patuh kepada-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka mendapat petunjuk.”

“Jejak kaki yang membekas bukanlah yang terpenting, tapi langkah teguh menuju tujuan.”

**Dedek Catur Amung Saputra**

## SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Alhamdulillah rabbilalamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Komparatif Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 Pada Sektor *Properties* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. dan Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si. Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang bersamai saat proses kepenulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA. selaku dosen pembimbing yang telah

memberikan bimbingan, saran dan kritik, dukungan, doa serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembahas utama yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Niken Kusumawardani, S.E., M.Sc., Ak., CA. selaku dosen pembahas kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Neny Desriani, S.E., M.Sc., Ak. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun semasa penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Usup dan Ibu Sulami. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, perhatian, dan atas segala hal yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih selalu menemani proses dan memberikan semua dukungan kepada penulis sehingga penulis berada pada titik sekarang ini. Terima kasih sudah percaya dengan kemampuanku selama ini. Semoga kelak penulis dapat memberikan kebahagiaan dan terus menjadi kebanggaan serta menjadi anak yang berbakti.
10. Mba Danik, Mas Asep, Mas Ayu, Dela (Kenok), Dapa, dan Cantika. Terima

kasih kakak-kakak dan adek-adekku karena terus memberikan dukungan dan doa yang telah diberikan. Semoga kelak penulis dapat segera membahagiakan keluarga tercinta kita.

11. Terima kasih kepada Kemendikbudristek yang telah memberikan bantuan finansial melalui program KIP Kuliah yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan sarjana ini.
12. Terima kasih Calangeo yang telah mewarnai dan menemani perjalanan perkuliahan penulis. Penulis bersyukur dapat mengenal kalian dan belajar banyak hal dari pertemanan ini, penulis mendoakan yang terbaik untuk karir kita kedepan masing-masing.
13. Eng, Pingka, terima kasih sudah menjadi seseorang yang merangkul dan merasakan pertemanan mulai dari awal perkuliahan. Semoga pertemanan kita bertiga dapat terus terjaga sampai menua.
14. Sahabatku, Cia & Arel, terima kasih sudah menerima diriku sepenuhnya. Mengetahui kalian adalah anugerah yang penulis rasakan selama perkuliahan, mari kita wujudkan *wishlist* konser-konser kita bersama itu.
15. Padma, terima kasih sudah menjadi rekan yang baik dan menyenangkan selama masa perkuliahan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama lainnya.
16. Kepada Bisma, adek tingkatku yang sekaligus *the only one* ma bro diperkuliahan ini. Terima kasih banyak sudah selalu membantu dan menemani penulis dalam menyelesaikan pendidikan sarjana ini. Semoga penulis juga dapat berperan saat giliranmu nanti.
17. Kak Dina & Kak Farhan, terima kasih telah memberikan arahan dan petunjuk

penulis selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

18. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik, atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga hal baik senantiasa menanti dan mendapatkan balasan dan keberkahan dari Allah SWT.
19. Terakhir, terimakasih kepada diri saya sendiri. Terimakasih telah bertahan sampai dengan sekarang ini, terimakasih telah percaya dengan diri sendiri, terimakasih telah bekerja keras tanpa mengenal lelah. Dan terimakasih telah menjadi diri sendiri hingga saat ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan, sehingga perlu adanya saran dan kritik yang membangun agar lebih baik. Penulis harap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumber informasi literatur untuk penulisan karya ilmiah berikutnya.

Bandarlampung, 12 Maret 2024

Penulis

**Dedek Catur Amung Saputra**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penulisan .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Teori Keagenan .....	<b>10</b>
2.1.2 Pendapatan .....	<b>11</b>
2.1.3 PSAK 72 .....	<b>12</b>
2.1.4 Kualitas Laba .....	<b>14</b>
2.1.5 Pengaruh Penerapan PSAK 72 Terhadap Manajemen Laba .....	<b>17</b>
2.1.6 Pengaruh Penerapan PSAK 72 Terhadap Persistensi Laba .....	<b>20</b>
2.2 Penelitian Terdahulu .....	21
2.3 Kerangka Pemikiran .....	27
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	27
2.4.1 Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 .....	<b>27</b>
2.4.2 Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 .....	<b>29</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	31
3.1 Jenis dan Sumber Data .....	31
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	31
3.2.1 Populasi Penelitian .....	<b>31</b>
3.2.2 Sampel Penelitian .....	<b>31</b>
3.3 Operasionalisasi Variabel .....	32
3.3.1 Manajemen Laba .....	<b>32</b>
3.3.2 Persistensi Laba .....	<b>33</b>

3.4	Metode Analisis Data .....	34
3.4.1	Uji Statistik Deskriptif .....	<b>34</b>
3.4.2	Uji Normalitas .....	<b>35</b>
3.4.3	Uji Hipotesis .....	<b>35</b>
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN</b> .....	<b>37</b>
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	37
4.2	Pengujian dan Hasil Analisis Data .....	38
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	<b>38</b>
4.2.2	Uji Normalitas .....	<b>45</b>
4.2.3	Pengujian Hipotesis ( <i>Uji Wilcoxon</i> ) .....	<b>47</b>
4.3	Pembahasan Hasil Analisis Data .....	51
4.3.1	Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 .....	<b>51</b>
4.3.2	Perbedaan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 .....	<b>52</b>
4.4	Analisis Tambahan ( <i>Supplementary Analysis</i> ) .....	54
4.4.1	Perbedaan Manajemen Laba dengan Mengabaikan Persesistensi Laba Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 72 .....	<b>54</b>
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>57</b>
5.1	Kesimpulan .....	57
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	58
5.3	Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>60</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Dampak Implementasi IFRS 15 (PSAK 72) terhadap Kualitas Laporan Keuangan.....	4
Tabel 2.1 Perbandingan PSAK 72 dan PSAK 23.....	14
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 4.1 Objek dan Periode Penelitian.....	37
Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif Komponen Variabel Utama Penelitian Sebelum dan Sesudah PSAK 72.....	38
Tabel 4.3 Uji Statistik Deskriptif Nilai DA dan PL Sebelum dan Sesudah PSAK 72.....	44
Tabel 4.4 Uji Normalitas Manajemen Laba.....	46
Tabel 4.5 Uji Normalitas Persistensi Laba.....	46
Tabel 4.6 Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Manajemen Laba.....	47
Tabel 4.7 Hasil Uji Wilcoxon Test Statistic Manajemen Laba.....	48
Tabel 4.8 Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Persistensi Laba.....	49
Tabel 4.9 Hasil Uji Wilcoxon Test Statistic Persistensi Laba.....	50
Tabel 4.10 Hasil Uji Wilcoxon Test Statistic Analisis Tambahan Manajemen Laba.....	54
Tabel 4.11 Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Analisis Tambahan Manajemen Laba.....	55

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Pendapatan Perusahaan <i>Properties</i> dan <i>Real Estate</i> .....	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan regulator (Paulus & Hadiprajitno, 2012). Laporan keuangan ini menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan. Informasi ini digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan terkait dengan perusahaan, seperti investasi, pemberian pinjaman, dan regulasi (Irawati, 2012). Salah satu informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan adalah laba perusahaan. Laba merupakan indikator kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Dira & Astika, 2014). Namun, tidak semua laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan memiliki kualitas yang sama. Kualitas laba mengacu pada tingkat keandalan dan keterwakilan laba dalam mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Silfi, 2016). Studi ini ditujukan untuk mengevaluasi perbedaan dalam konteks kualitas laba sebelum dan setelah diterapkannya PSAK 72

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan standar terkait pengakuan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan, sebagaimana diatur dalam PSAK 72 yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2020. PSAK 72 telah menggantikan ketentuan pengakuan pendapatan yang sebelumnya diatur dalam “PSAK 23 Pendapatan”, “PSAK 34 Kontrak Konstruksi”,

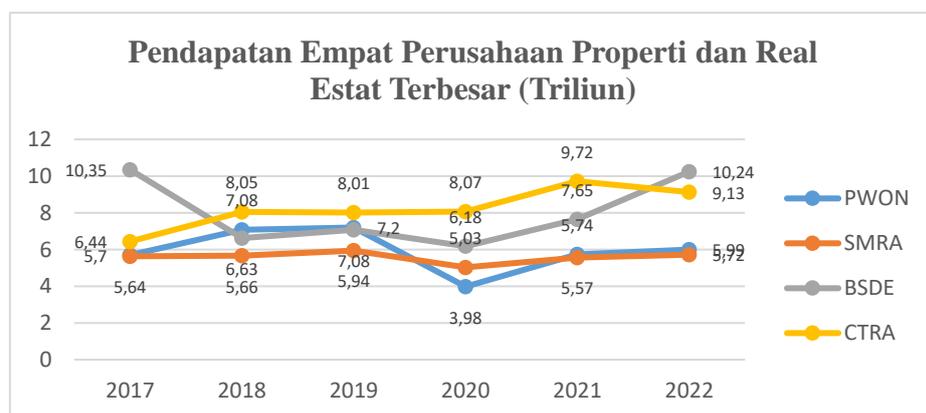
“PSAK 44 Akuntansi Aktivitas Pengembangan *Real Estate*”, “ISAK 21 Perjanjian Konstruksi *Real Estate*”, dan “ISAK 27 Pengalihan Aset dari Pelanggan” (IAI, 2017). Prinsip mendasar dari PSAK 72 adalah bahwa untuk mencerminkan secara akurat distribusi baik barang maupun jasa kepada pelanggan, entitas perlu mengakui pendapatan dengan jumlah yang mencerminkan nilai yang sewajarnya dan diakui sebagai nilai yang diharapkan setelah terdistribusi. Secara khusus, standar ini menyajikan metodologi yang terdiri dari lima tahap pengakuan pendapatan. Menurut PSAK 72, penerimaan pendapatan suatu entitas diakui ketika kewajiban kinerja dipenuhi, yaitu saat pelanggan secara efektif memperoleh kepemilikan atas barang atau jasa yang menjadi dasar dari kewajiban kinerja.

PSAK 72 mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan berdasarkan kinerja yang telah terjadi, bukan hanya berdasarkan penandatanganan kontrak atau penerimaan pembayaran. Hal ini dapat mengurangi kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi pendapatan dengan cara menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan (Adella et al., 2021). PSAK 72 memperkenalkan persyaratan tambahan untuk mengungkapkan informasi tentang kontrak dengan pelanggan, termasuk estimasi pendapatan yang belum diakui dan perubahan dalam estimasi tersebut. Oleh karena itu, hal ini bisa memberikan dampak positif terhadap *stakeholders* dalam meningkatkan pemahaman terhadap kinerja perusahaan, sekaligus mengurangi peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan celah kekurangan dari suatu standar akuntansi yang berlaku (Wisnantiasri, 2018).

Diharapkan bahwa penggunaan standar ini, yaitu PSAK 72, akan meningkatkan mutu laporan keuangan dengan panduan yang lebih komprehensif terkait pendapatan sehingga meminimalisasi praktik manajemen laba yang bersifat tidak etis. Praktik tersebut mencakup tindakan seperti mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan. Prinsip tunggal dalam mengakui pendapatan dirancang untuk menghindari potensi penyalahgunaan manajemen dengan membuat pedoman yang

seragam terkait dengan pengakuan pendapatan. Hal ini bertujuan agar setiap organisasi menerapkan metode yang serupa dalam mencatat pendapatan. Dengan adanya standar baru yang lebih ketat, perusahaan diharapkan akan lebih fokus pada pengakuan pendapatan yang sebenarnya terjadi, bukan hanya untuk memenuhi target laba yang ditetapkan (Herliana & Halim, 2018).

Menurut Tutino et al., (2019), secara umum perubahan standar ini (PSAK 72) akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap dunia industri, khususnya pada perusahaan *properties & real estate* dan telekomunikasi. Hal ini dikarenakan mayoritas transaksi perusahaan tersebut berupa kontrak jangka panjang atau barang bersama (Oktaviana, 2021). Berdasarkan penelitian lain, International Accounting Standards Board (IASB) menyatakan bahwa penerapan IFRS 15 memiliki dampak yang signifikan. Ini berlaku khususnya untuk entitas yang terlibat dalam kegiatan operasional yang melibatkan kontrak jangka panjang atau penggabungan barang. Sebagai contoh, sektor industri *properties & real estate* dan telekomunikasi telah menjadi fokus utama dalam implementasi ini (Kohler et al., 2021).



Sumber: *Annual Report*, data diolah 2023

**Gambar 1.1** Grafik Pertumbuhan Pendapatan Perusahaan *Real Estate* dan *Properties*

Pada periode 2017 hingga 2022, Gambar 1.1 menggambarkan pendapatan beberapa perusahaan properti terkemuka di Indonesia, yaitu

Pakuwon Jati (PWON), Summarecon Agung (SMRA), Bumi Serpong Damai (BSDE), dan Ciputra Development (CTRA). Grafik tersebut menunjukkan pola yang menarik, ditahun 2020, terjadi penurunan pendapatan pada semua perusahaan akibat adanya pandemi Covid-19 serta dampak adaptasi implementasi awal PSAK 72, namun setelah tahun tersebut, terjadi peningkatan yang signifikan pada pendapatan perusahaan. Perusahaan properti PWON menunjukkan kenaikan pendapatan dari 3,98 triliun pada 2020 menjadi 5,99 triliun pada 2022. Sementara itu, SMRA juga menunjukkan peningkatan dari 5,03 triliun pada 2020 menjadi 5,72 triliun pada 2022. BSDE mengalami peningkatan yang cukup besar dari 6,18 triliun pada 2020 menjadi 10,24 triliun pada 2022. Sedangkan CTRA menunjukkan pertumbuhan yang stabil dari 8,07 triliun pada 2020 menjadi 9,13 triliun pada 2022. Dengan adanya pertumbuhan pendapatan yang lebih stabil setelah tahun 2020, industri *properties & real estate* menunjukkan potensi pertumbuhan yang positif di masa depan. Pertumbuhan ini dapat dijelaskan sebagai hasil adaptasi perusahaan terhadap perubahan regulasi akuntansi yang mempengaruhi pengakuan pendapatan, serta upaya perusahaan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi selama pandemi.

**Tabel 1.1** Dampak Implementasi IFRS 15 (PSAK 72) terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Sektor	KPMG (a)	EY (b)	Deloitte (c)	PwC (d)
<i>Telecommunication</i>	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
<i>Real estate and Properties</i>	Sedang	Sedang	Tinggi	Sedang
<i>Building and Construction</i>	Sedang	Sedang –Tinggi	Sedang	Sedang
<i>Retail and Consumer Goods</i>	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang

(a) KPMG (Mei, 2015), “*Revenue – Issues in depth*”, diakses [www.kpmg.com](http://www.kpmg.com)

(b) Ernst and Young (April, 2016), “*Revenue from contracts with customers, A summary of IFRS 15 and its effects*”, diakses [www.ey.com](http://www.ey.com)

(c) Deloitte (2016), “*IFRS 15 insights for the real estate industry*”, diakses [www.deloitte.com](http://www.deloitte.com)

(d) PriceWaterhouseCoopers (Juni, 2014), “*IFRS 15, implentation challenges*”, available at from [www.pwc.com](http://www.pwc.com)

Sumber: Tutino et al., 2019 (dimodifikasi penulis)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik *Big Four* menyatakan ada empat sektor yang sangat terdampak PSAK 72 (IFRS 15),

dimana *properties* dan *real estate* merupakan sektor paling terdampak kedua setelah telekomunikasi. Hasil analisis ini didasarkan pada negara selain Indonesia yang lebih dulu mengadopsi IFRS 15 (PSAK 72) yang kemudian memperkuat interpretasi hasil Gambar 1.1 dalam menjelaskan dampak regulasi ini terhadap perusahaan *properties* dan *real estate*. Implementasi IFRS 15 ini memberikan implikasi positif terhadap mutu laporan keuangan yang semakin meningkat. Meskipun PSAK 72 telah berlaku selama beberapa waktu, masih sedikit penelitian yang meneliti dampaknya terhadap kualitas laba. Maka dari itu, studi ini dimaksudkan, secara khusus untuk membandingkan kualitas laba sebelum dan setelah implementasi PSAK 72 di sektor *properties* dan *real estate*.

Aulia (2022) menyajikan temuan mengenai dampak PSAK 72 terhadap peningkatan mutu laba. Hasil penelitian Agustrianti et al. (2020) mendokumentasikan kesamaan temuan dengan menyatakan bahwa penggunaan PSAK 72 secara signifikan memengaruhi kinerja finansial. Di sisi lain, penelitian yang dilaporkan oleh Yuliati et al. (2023) menyajikan pandangan berbeda dengan menunjukkan bahwa implementasi PSAK 72 tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lebih jauh lagi, studi ini mencatat bahwa tidak terjadi perbaikan yang mencolok dalam kualitas jika dibandingkan dengan penerapan PSAK 23.

Terlepas dari kenyataan bahwa penelitian-penelitian ini memberikan pemahaman dasar yang kuat mengenai dampak penerapan PSAK 72 baik pada kualitas laba maupun kinerja keuangan, masih terdapat ruang untuk penelitian lebih lanjut karena masih terbatas dan adanya *gap* penelitian. Hingga kini, fokus penelitian lebih banyak tertuju pada evaluasi dampak PSAK 72 terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian yang secara khusus membandingkan kualitas laba sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 masih tergolong jarang. Maka, tujuan dari studi ini adalah untuk melengkapi serta memperluas wawasan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan menganalisis perbandingan

kualitas laba sebelum dan setelah implementasi PSAK 72. Melalui pendekatan ini, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang penting dalam melengkapi celah pengetahuan penelitian sebelumnya, serta memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap mutu laba.

Analisis yang dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya telah menunjukkan perbedaan pandangan mengenai kualitas laba sebelum dan setelah penerapan IFRS. Beberapa hasil riset yang telah dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh Adibah et al., (2013), Sutrisno & Djashan (2017), Wardani (2017), Houque et al., (2016), Silva & Nardi (2017), Putri (2017), dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan dalam kualitas laba setelah penerapan. Namun, hasil penelitian yang tidak sejalan juga ditemukan oleh Sari (2019), Kusumawardhani (2019), Duokakis (2010), Riswandari (2012), Jeanjean & Stolowy (2008), dan Jaweher & Mounira (2014). Menariknya, penelitian tersebut menghasilkan temuan yang kontradiktif, menyatakan bahwa tidak terindikasi adanya *gap* dalam kualitas laba, baik sebelum maupun setelah penerapan IFRS. Dengan merujuk pada landasan riset sebelumnya, tujuan utama penelitian ini adalah mengevaluasi apakah ada perbedaan dalam konteks kualitas laba setelah penerapan PSAK 72.

Penelitian ini menyajikan pendekatan yang berbeda dari riset sebelumnya, yang umumnya hanya memeriksa kualitas laba melalui proksi manajemen laba. Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan perbandingan terhadap kualitas laba dengan menggunakan dua proksi pengukuran, yaitu manajemen laba dan persistensi laba (Gordon et al., 2010). Manajemen laba menjadi fokus karena keterkaitan kualitas laba dan jumlah keuntungan yang diperoleh oleh manajemen cenderung bersifat negatif ketika mereka mengambil keputusan untuk memanfaatkan celah dari standar yang ada (Andari, 2017). Tingginya tingkat manajemen laba menandakan bahwa adanya potensi penurunan kualitas laba, sementara sebaliknya, kualitas laba dapat meningkat ketika praktik manajemen laba

diminimalkan (Sutopo, 2012). Sementara itu, persistensi laba dipilih karena mampu mencerminkan laba yang berkelanjutan (*sustainable earning*) (Frankel & Litov, 2009). Dengan demikian, laba dengan kualitas yang tinggi dapat menjadi indikator kesinambungan laba, sehingga keuntungan yang konsisten cenderung tetap stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang signifikan setiap periode (Penman & Zhang, 2002).

Penelitian ini difokuskan pada isu perubahan standar pengakuan pendapatan kontrak dengan pelanggan, yaitu PSAK 72. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak PSAK 72 terhadap kualitas laba, terutama dalam konteks sektor *properties* dan *real estate*. Selain itu, hal yang menjadi ketertarikan penulis dalam penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan bukti empiris apakah PSAK 72 telah meningkatkan kejelasan, konsistensi, dan relevansi informasi keuangan bagi para pemangku kepentingan. Dengan demikian, hasil sudi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada manajemen, investor, dan regulator mengenai konsekuensi penerapan PSAK 72 dalam aspek kualitas laba dan kualitas pelaporan keuangan. Dengan pemaparan yang disampaikan, penulis termotivasi untuk menjalankan penelitian yang berjudul: **“Studi Komparatif Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 Pada Sektor *Properties* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada konteks latar belakang, urgensi terhadap penelitian ini timbul karena fokus pada permasalahan kualitas laba yang difokuskan pada manfaat yang diperoleh oleh pengambil keputusan bisnis dari informasi laporan keuangan oleh pemangku kepentingan. Maka dari itu, identifikasi masalah terkait pengukuran kualitas laba pada sektor *properties* dan *real estate* dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72?

2. Apakah terdapat perbedaan persistensi laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis secara mendalam mengenai indikasi perbedaan dalam kualitas laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 di sektor *properties* dan *real estate*. Rincian perbandingan tersebut mencakup:

1. Menganalisis perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72.
2. Menganalisis perbedaan persistensi laba sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan melakukan studi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai aspek, antara lain:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas atau memperdalam teori keagenan dengan memberikan pemahaman lebih terkait perbedaan dalam kualitas laba, baik terkait manajemen laba maupun persistensi laba, sebelum dan setelah penerapan PSAK 72.

#### **b. Manfaat Empiris**

Riset ini diharapkan mampu menyajikan kontribusi atau melengkapi bukti empiris yang telah dikumpulkan sebelumnya mengenai kualitas laba. Temuan dari riset ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi berharga, bagi para peneliti, akademisi dan praktisi yang terlibat dalam pengembangan di sektor ini ke depannya.

#### **c. Manfaat Praktis**

##### **1) Perusahaan**

Harapannya, hasil studi ini dapat mendorong perusahaan di sektor *properties* dan *real estate* untuk meningkatkan transparansi dan pertanggungjawaban dalam menyusun laporan keuangan mereka. Perusahaan dapat melakukan perbaikan dalam proses pelaporan keuangan melalui pemahaman yang baik mengenai pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap kualitas laba.

## 2) Regulator (Ikatan Akuntan Indonesia)

Riset ini memiliki potensi untuk menjadi acuan penting dalam pengambilan keputusan di masa depan bagaimana PSAK 72 harus disesuaikan terkait dampaknya pada kualitas laporan keuangan maupun kualitas laba. Dengan demikian, regulator (IAI) dapat terus memberikan perbaikan berkelanjutan pada standar-standar akuntansi di Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Teori agensi, atau dikenal juga sebagai keagenan, mencerminkan suatu struktur kontrak antara manajemen perusahaan yang bertindak sebagai “agen” dan pemegang saham sebagai “prinsipal” (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini berusaha memecahkan masalah yang sering muncul ketika tujuan antara manajemen dan prinsipal bersifat kontraktual yang akibatnya rentan terhadap konflik kepentingan. Hal ini karena setiap kelompok berusaha untuk meningkatkan situasi keuangannya sendiri dengan mengorbankan yang lain.

Menurut teori agensi, ada situasi yang dikenal sebagai asimetri informasi, situasi ini mengindikasikan bahwa manajemen suatu entitas secara operasional memiliki keterlibatan yang lebih mendalam terhadap informasi krusial daripada yang dimiliki oleh prinsipal mengenai kinerja organisasi sebelumnya ataupun potensinya di masa depan. Penafsiran ini mengindikasikan bahwa manajemen atau agen cenderung mengutamakan kepentingan pribadi mereka, yang mengakibatkan manajemen memanfaatkan ketidakseimbangan informasi. Mereka dapat menggunakan informasi yang menyesatkan untuk menyembunyikan fakta-fakta penting dari prinsipal, yang mungkin tidak menyadari hal tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Atas dasar teori tersebut, penerapan PSAK 72 menjadi suatu pertanda yang baik terhadap adanya praktik manajemen laba suatu organisasi. Praktik ini dapat terjadi ketika manajemen suatu entitas menggunakan akuntansi kreatif untuk mempengaruhi laporan keuangan dan meningkatkan penampilan perusahaan untuk sementara waktu. Tujuan manajemen laba dapat dikaitkan dengan keinginan manajemen untuk mempengaruhi harga saham, memenuhi ekspektasi analis, atau mempertahankan kontrak insentif. PSAK 72 memberikan regulasi pengungkapan yang lebih komprehensif dalam pengakuan pendapatan kontrak dengan pelanggan. Dengan demikian, perilaku agen (manajemen) setelah penerapan PSAK 72 disinyalir lebih sulit melakukan manajemen laba dibandingkan dengan regulasi sebelumnya yang masih memberikan celah dalam pengakuan pendapatan yang belum seragam. Hal ini dikarenakan PSAK 72 mengharuskan pengakuan pendapatan harus memenuhi lima kriteria dasar pengakuan pendapatan. Selain itu, adanya analisis persistensi laba memperkuat logika berfikir ini yang artinya jika praktik manajemen laba semakin rendah maka laba akan semakin persisten setelah penerapan PSAK 72.

### **2.1.2 Pendapatan**

Dikemukakan bahwa pendapatan merujuk pada penerimaan yang diperoleh dari kegiatan operasional bisnis suatu entitas, sebagaimana dijelaskan dalam PSAK 72. Menurut (Musadi et al., 2017), pendapatan perusahaan merupakan total kas diterima oleh perusahaan sebagai imbalan atas perdagangan barang dan pemberian jasa. Pendapatan merupakan aspek terpenting yang berperan dalam menentukan tingkat keuntungan yang dianggap sebagai indikator tingkat kinerja operasional perusahaan. Dalam laporan keuangan perusahaan, pendapatan yang dihasilkan oleh bisnis perlu dihitung dan diakui secara akurat. Periode waktu di mana bisnis harus menentukan apakah suatu transaksi menghasilkan pendapatan atau tidak disebut sebagai periode pengakuan pendapatan. Proses pengakuan pendapatan perlu dilakukan secara teliti dan tepat untuk mengurangi kemungkinan

terjadinya kesalahan seperti mengakui pendapatan periode sebelumnya pada kuartal berjalan.

Menurut Martini et al., (2019), pengakuan dapat dipastikan dengan andal ketika adanya manfaat ekonomi yang terdistribusi secara jelas dan ketika besar kemungkinan manfaat tersebut akan memiliki nilai moneter, maka organisasi akan mengakui pendapatan. Mengakui pendapatan adalah langkah pertama dalam proses pengakuan pendapatan. Pendapatan dapat diakui pada berbagai waktu, baik sebelum maupun setelah pelaksanaan kewajiban kinerja, tergantung pada situasi tertentu. Ketika sebuah perusahaan membuat janji kepada klien atau pelanggan bahwa perusahaan akan menyerahkan produk atau jasa kepada klien atau pelanggan tersebut, perusahaan mengambil tanggung jawab yang dikenal sebagai kewajiban kinerja. Setelah kewajiban kinerja terpenuhi, perusahaan akan menganggap transaksi tersebut sebagai pendapatan dan mencatatnya.

### **2.1.3 PSAK 72**

PSAK 72, yang diberlakukan sejak 1 Januari 2020, ialah standar akuntansi terkini untuk menggantikan PSAK sebelumnya yang berfokus pada pengakuan pendapatan di Indonesia. PSAK 72 mengadopsi prinsip-prinsip IFRS 15 dan memberikan panduan mengenai pengakuan, pengukuran, dan penyajian pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Berikut adalah tinjauan mengenai PSAK 72:

1. Kontrak dengan Pelanggan
  - a. Menurut ketentuan PSAK 72, kontrak diartikan sebagai perjanjian antara dua pihak yang menghasilkan hak dan tanggung jawab khusus.
  - b. Kontrak harus memiliki persyaratan yang jelas, persetujuan dari semua pihak yang terlibat, serta kemungkinan pembayaran yang dapat diukur dengan andal.

## 2. Pengenalan Pendapatan

- a. Pendapatan harus diakui ketika suatu entitas menerima manfaat ekonomi yang mungkin akan mengalir kepadanya dan terdapat metode yang dapat diandalkan untuk menghitung jumlah total pendapatan.
- b. PSAK 72 mengadopsi pendekatan lima langkah dalam mengenali pendapatan, yaitu: 1) Pengakuan kontrak pelanggan, 2) Pengakuan kewajiban kinerja dalam kontrak pelanggan, 3) Penentuan harga transaksi, 4) Alokasi harga transaksi pada kewajiban kinerja, dan 5) Pengakuan pendapatan saat entitas menyelesaikan kewajiban kinerja.

## 3. Pengukuran Pendapatan

- a. PSAK 72 mengadopsi dua metode pengukuran pendapatan: pengakuan sebesar harga transaksi yang diharapkan dan pengakuan sebesar biaya yang ditanggung ditambah margin laba yang diharapkan.
- b. Nilai wajar yang dapat diandalkan dari imbalan yang diterima atau yang akan diterima dari konsumen merujuk pada konsep pengakuan pendapatan standar ini.

## 4. Pengungkapan

- a. Pengungkapan mengenai prinsip-prinsip akuntansi, jenis, waktu, dan ketidakpastian pendapatan yang diterapkan, disyaratkan untuk dapat diterima berdasarkan PSAK 72.
- b. Entitas terkait harus mengungkapkan informasi mengenai kontrak dengan pelanggan, metode pengakuan pendapatan yang digunakan, dan pengaruh dari perubahan kebijakan akuntansi.

Selain itu, berikut dipaparkan bagaimana perbandingan utama yang ada antara PSAK 72 dan PSAK 23 sebagai standar sebelumnya yang diterapkan dalam pengakuan pendapatan.

**Tabel 2.1** Perbandingan PSAK 72 dan PSAK 23

<b>PSAK 72</b>	<b>PSAK 23</b>
1. Tersedia lima langkah pengakuan pendapatan.	1. Tersedia kriteria pengakuan yang berbeda untuk setiap jenis transaksi.
2. Menerapkan metode yang seragam untuk setiap jenis pendapatan	3. Menerapkan kriteria pengakuan pendapatan bergantung pada jenis transaksi.
4. Kriteria pelaporan diakui berdasarkan kontrak dan kewajiban pelaksanaan.	5. Kriteria pelaporan ditentukan pada kriteria transaksi (penjualan barang, penjualan jasa, bunga, royalti, dan dividen).

Sumber: Firmansyah & Tama (2021)

Dengan diterapkannya PSAK 72, pengakuan dan pengukuran pendapatan yang berasal dari kontrak pelanggan mengalami perubahan yang cukup substansial sebagai akibat dari modifikasi tersebut. Standar ini dimaksudkan untuk meningkatkan konsistensi dan keandalan pelaporan keuangan, serta memperkuat kemampuan pengguna dalam efisien memanfaatkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. PSAK 72 bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengakuan pendapatan melalui penerapan prinsip-prinsip yang tercantum dalam IFRS 15. Prinsip-prinsip ini menguraikan sebuah sistem yang lebih terperinci dan berdasarkan standar internasional (Kieso et al., 2018).

#### **2.1.4 Kualitas Laba**

Hal yang terkait dengan laba merupakan elemen krusial dalam laporan keuangan suatu organisasi. Menurut Kusumawati dan Wardhani (2018), pengguna akan mengevaluasi kinerja perusahaan di periode sebelumnya dan mengantisipasi potensi perusahaan di masa mendatang dengan memanfaatkan informasi tersebut. Jika kondisi perusahaan tercermin secara tepat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan, mutu informasi laba yang disajikan kepada investor akan meningkat seiring waktu.

Menurut Gordon et al., (2010), penilaian kualitas laba dapat dilakukan melalui dua perspektif, yakni dari segi akuntansi dan pasar. Kualitas laba perpektif akuntansi diartikan sebagai kemampuan suatu

perusahaan (kinerja) yang direpresentasikan dengan laba yang tercatat sesuai dengan laporan keuangan perusahaan (Andari, 2017). Dengan demikian, kualitas laba yang baik dalam pandangan ini harus memiliki konsistensi nilai laba perusahaan dari waktu ke waktu. Pengukuran yang dapat dilakukan melalui perspektif kualitas laba berbasis akuntansi ini antara lain, yakni akrual diskresioner (*discretionary accruals*), persistensi laba, prediktabilitas, dan *earning smoothing*.

Perspektif selanjutnya terkait kualitas laba dalam sudut pandang pasar, diartikan dalam bentuk kinerja perusahaan yang ada di pasar modal. Kualitas laba perusahaan dengan pandangan ini diukur melalui seberapa besar imbal balik dari kinerja saham entitas tersebut. Perspektif ini menyatakan bahwa seiring meningkatnya keterkaitan antara laba dan imbalan, kualitas laba juga akan meningkat. Untuk menilai kualitas laba dalam kerangka ini, beberapa pengukuran dapat dilakukan, termasuk ketepatan waktu, konservatisme, dan relevansi nilai. Namun, dalam penelitian ini, digunakan pendekatan pengukuran kualitas laba yang bersumber dari bidang akuntansi, yakni manajemen laba yang dinilai melalui akrual diskresioner (*discretionary accruals*) dan tingkat keberlanjutan (persistensi) laba.

#### **2.1.4.1 Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh eksekutif perusahaan dengan maksud memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih positif dibandingkan dengan kinerja yang sebenarnya. Suatu pendekatan untuk mengevaluasi praktik manajemen laba adalah melalui Model Modified Jones (1995), yang menghitung keuntungan bersih yang diharapkan berdasarkan faktor-faktor seperti perubahan neraca dan arus kas, yang telah umum digunakan dalam penelitian sebelumnya di Indonesia: Kristanto et al., (2014), Warianto & Rusiti 2014), Soly & Wijaya (2017), Tutino (2019), Sari (2019), dan Wijaya (2020). Model tersebut memperhitungkan kemungkinan adanya manipulasi laba dan memandang laba sebagai *non-discretionary accruals*, model

ini dipandang lebih efektif dibandingkan model lainnya dalam mendeteksi manajemen laba (Richardo, 2015). Oleh karena itu, dengan menggunakan modifikasi Jones (1995), peneliti dapat memperkirakan kualitas laba melalui perbandingan nilai *discretionary accruals*. Perbandingan ini dilakukan sebelum dan sesudah PSAK 72 diberlakukan.

#### **2.1.4.2 Persistensi Laba**

Persistensi laba mencerminkan mutu profit untuk mengevaluasi keterjagaan atau kekonsistenan keuntungan suatu perusahaan dari satu jangka waktu ke jangka waktu selanjutnya (Dechow et al., 2010). Indikator ini dianggap sebagai petunjuk kualitas laba karena mencerminkan sejauh mana laba perusahaan mencerminkan kinerja dan kelangsungannya ke depan. Menurut Penman & Zhang (2002) dalam penelitian mereka, kualitas laba diukur melalui persistensi laba, yang dianggap sebagai indikator keberlanjutan laba di masa mendatang.

Fanani (2010) menyatakan bahwa persistensi laba juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam peramalan (*forecasting*) profit. Jika sebuah perusahaan menunjukkan tingkat persistensi laba yang tinggi, itu mencerminkan kemampuan entitas untuk secara konsisten mempertahankan keuntungan tahun selanjutnya. Sebaliknya, jika tingkat persistensi laba rendah, maka laba perusahaan cenderung tidak konsisten dan tidak dapat diandalkan. Menurut studi yang dilakukan oleh Ardian (2009), terdapat hubungan antara persistensi laba dan revisi laba. Apabila suatu perusahaan seringkali melakukan revisi terhadap labanya, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas laba entitas tersebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa persistensi laba mampu merepresentasikan indikator kualitas laba karena mencerminkan kelangsungan, konsistensi, dan kemampuan untuk memprediksi laba suatu entitas (Salsabiila et al., 2016).

### 2.1.5 Pengaruh Penerapan PSAK 72 Terhadap Manajemen Laba

PSAK 72 menetapkan lima kriteria yang diperlukan untuk mengakui pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. PSAK 72 mengubah pendekatan pengakuan pendapatan kontrak dari aturan menjadi bersandar pada prinsip-prinsip. Transformasi dalam pengakuan pendapatan ini berdampak signifikan, terutama pada perusahaan-perusahaan di sektor *properties* dan *real estate*. Menurut PSAK 72, pengakuan pendapatan dari penjualan produk *properties* dan *real estate* dapat dilakukan sepanjang waktu jika perusahaan berperan sebagai kontraktor yang menyediakan layanan konstruksi dari awal hingga selama proses konstruksi. Jika tidak, sesuai dengan PSAK 72, pengakuan pendapatan dari produk *properties* dan *real estate* hanya dapat terjadi ketika produk tersebut telah selesai dikonstruksi dan diserahkan kepada pelanggan. Penyesuaian ini memungkinkan sektor industri *properties* dan *real estate* untuk mengakui pendapatan secara bertahap, mengurangi fluktuasi laba atau kerugian dalam sektor tersebut. Oleh karena itu, manajemen laba dalam sektor ini dapat ditingkatkan, berdampak pada kualitas laba sektoral.

Pengukuran manajemen laba menggunakan modifikasi Jones (1995) dan PSAK 72 memiliki hubungan yang terkait dengan pengungkapan informasi keuangan perusahaan.

#### 1. Perubahan Pendapatan (*Change in Revenue*)

Variabel ini mengukur perubahan dalam pendapatan perusahaan antara dua periode. Pendapatan mencerminkan penerimaan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dari penjualan barang atau jasa. Perubahan dalam pendapatan dapat memengaruhi laba bersih perusahaan dan berpotensi menjadi tanda dari praktik manajemen laba. PSAK 72 tentunya memberikan dampak pada pengakuan pendapatan terkait kontrak yang lebih komprehensif dengan lima model pendekatan pengenalan pendapatan. Dengan demikian, standar baru ini dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk memanipulasi pengakuan pendapatan untuk mencapai target keuangan tertentu.

## 2. Perubahan Laba Bersih (*Change in Net Income*)

Variabel ini mengukur perubahan laba bersih antara dua periode. Dalam model ini, perubahan laba bersih dianggap sebagai indikasi potensial dari manajemen laba. Perubahan laba bersih dihitung sebagai perbedaan perbandingan antara profit periode terkini dan profit pada periode sebelumnya. Sesuai dengan PSAK 72, perusahaan diwajibkan mengakui pendapatan berdasarkan jumlah imbalan yang diantisipasi sebagai gantinya atas transfer barang atau jasa yang telah dijanjikan. Ini berarti bahwa pendapatan hanya dapat diakui saat kewajiban kinerja dalam kontrak telah dipenuhi, yang mungkin berbeda dengan waktu pengakuan pendapatan menurut standar akuntansi sebelumnya. Dengan demikian, standar baru ini dapat meningkatkan transparansi pengakuan pendapatan, sehingga lebih sulit bagi perusahaan untuk memanipulasi pengakuan pendapatan untuk tujuan manajemen laba. Namun, akibatnya penerapan PSAK 72 menurunkan laba bersih pada beberapa perusahaan *properties* dan *real estate*.

## 3. Perubahan Akrua (*Change in Accruals*)

Variabel ini mengukur perubahan dalam saldo akrual antara dua periode. Akrua adalah perbedaan antara pendapatan yang dihasilkan dan kas yang diterima atau pengeluaran yang dibukukan dan kas yang dibayarkan. Perubahan pada saldo akrual dapat mengindikasikan potensi praktik manajemen laba. Perubahan akrual dihitung sebagai selisih antara saldo akrual periode saat ini dan saldo akrual periode sebelumnya. PSAK 72 memberlakukan pengakuan pendapatan yang lebih komprehensif dengan mengadopsi lima langkah untuk pengenalan pendapatan sehingga berdampak pada perolehan pendapatan yang memerlukan penyesuaian terhadap standar PSAK 72 oleh semua sektor termasuk *properties* dan *real estate*. Dengan adanya perubahan pada akun pendapatan yang nantinya akan berdampak pada perhitungan perubahan akrual, penerapan PSAK 72 dapat mengarah

pada praktik pengakuan pendapatan yang lebih konservatif, yang dapat mengurangi kemungkinan manajemen laba.

#### 4. Perubahan Kas Bersih dari Operasi (*Change in Operating Cash Flow*)

Variabel ini mengukur perubahan dalam kas bersih yang dihasilkan dari operasi perusahaan antara dua periode. Kas bersih dari operasi adalah hasil perbedaan antara penerimaan kas dari kegiatan operasional dan pembayaran kas untuk kegiatan operasional. Perubahan kas bersih dari operasi mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan dapat mempengaruhi pengukuran manajemen laba. Penurunan laba bersih akibat penerapan PSAK 72 juga dapat mempengaruhi arus kas bersih dari aktivitas operasi. Hal ini dikarenakan laba bersih merupakan komponen penting dalam perhitungan arus kas operasi. Penurunan laba bersih dapat mengakibatkan penurunan aliran kas masuk dari aktivitas operasi, yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar beban operasi dan berinvestasi pada proyek baru (Veronica et al., 2019).

#### 5. Perubahan Total Aset (*Change in Total Assets*)

Variabel ini mengukur perubahan dalam total aset perusahaan antara dua periode. Total aset mencakup semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perubahan dalam total aset dapat mengindikasikan penggunaan sumber daya perusahaan dan dapat berdampak pada pengukuran manajemen laba. Penurunan laba bersih akibat penerapan PSAK 72 ini juga dapat mempengaruhi total aset perusahaan. Ini disebabkan oleh peran penting laba bersih sebagai salah satu komponen utama dalam perhitungan laba ditahan yang merupakan bagian dari perhitungan total aset. Reduksi laba bersih bisa mengakibatkan penurunan laba ditahan, yang pada gilirannya dapat menimbulkan penurunan total aset.

#### 6. Perubahan Properti, Pabrik, dan Peralatan (*Change in Property, Plant, and Equipment - PPE*)

Variabel ini mengukur perubahan dalam nilai properti, pabrik, dan peralatan perusahaan antara dua periode. Perubahan dalam PPE dapat mencerminkan kebijakan investasi perusahaan dan dapat mempengaruhi pengukuran manajemen laba. Penerapan PSAK 72 juga dapat mempengaruhi pos-pos neraca tertentu, termasuk aset tetap. Ini disebabkan oleh ketentuan standar baru yang mengharuskan perusahaan untuk mencatat pendapatan berdasarkan imbalan yang diharapkan akan diterima sebagai ganti atas pengiriman barang atau jasa yang telah dijanjikan. Oleh karena itu, pengakuan pendapatan dapat mempengaruhi waktu pengakuan aset tetap.

#### 7. Perubahan Piutang Usaha (*Change in Accounts Receivable*)

Variabel ini mengukur perubahan dalam piutang usaha perusahaan antara dua periode. Perubahan dalam piutang usaha dapat mempengaruhi arus kas perusahaan dan dapat menjadi indikasi potensial dari manajemen laba. Penurunan laba bersih akibat penerapan PSAK 72 juga dapat mempengaruhi piutang usaha perusahaan *properties* dan *real estate*. Hal ini dikarenakan piutang usaha tercipta adanya transaksi yang terjadi dengan metode kredit dan mengakui pendapatan sebelum menerima pembayaran. Penurunan laba bersih dapat menyebabkan penurunan piutang usaha, yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menagih pembayaran dari pelanggannya (Mutih, 2023).

### **2.1.6 Pengaruh Penerapan PSAK 72 Terhadap Persistensi Laba**

Andari (2017) menyatakan bahwa persistensi laba dianggap sebagai indikator yang efektif untuk memprediksi mutu profit di masa mendatang dengan akurat. Dechow et al. (2010) menegaskan bahwa pengukuran persistensi laba hanya melibatkan satu komponen utama, yaitu laba bersih dari entitas tersebut. Seperti yang kita ketahui, PSAK 72 telah menggantikan sistem pengakuan pendapatan kontrak dengan pelanggan yang sebelumnya bersifat berbasis aturan menjadi bersifat

berbasis prinsip. Hal ini berdampak secara signifikan terhadap kebijakan akuntansi sehingga memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan laba rugi periode implementasi serta di masa depan.

PSAK 72 diterapkan untuk mengimplementasikan pengenalan pendapatan melalui metode persentase penyelesaian. Informasi tersebut tidak hanya mencakup aspek keuangan utama, melainkan juga karakteristik, durasi, dan ketidakpastian pendapatan, serta aliran kas yang berasal dari perjanjian dengan pelanggan. Oleh karena itu, setelah penerapan ini, laba rugi perusahaan dianggap akan memiliki kualitas yang lebih konsisten karena adanya pengakuan pendapatan yang seragam dengan model ini, laba rugi lebih menggambarkan periode berjalan dan tidak fluktuatif yang dilaporkan terkhusus di sektor *properties* dan *real estate* (Anggraini, 2018).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Banyak riset telah dilakukan untuk mengevaluasi kualitas laba dengan membandingkan periode sebelum dan setelah adopsi IFRS. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik membandingkan kualitas laba sebelum dan setelah implementasi PSAK 72 masih terbatas dan kurang mudah ditemukan. Dengan memulai dari dasar asumsi yang sama, berikut adalah ringkasan temuan dari penelitian sebelumnya yang akan dijadikan landasan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini.

**Tabel 2.2** Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Putri (2017)	“Analisis Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Diterapkan SAK Adopsi IFRS di Indonesia dan Implikasinya terhadap Reaksi Investor”	Studi ini menyiratkan adanya transformasi pada mutu laba setelah diterapkannya IFRS di Indonesia, dengan mencatat bahwa manajemen laba cenderung menunjukkan tingkat yang lebih rendah dalam kurun waktu tersebut. Ini mengindikasikan

			peningkatan mutu laba akibat pengadopsian SAK IFRS, dibandingkan dengan tingkat mutu laba sebelum penerapan tersebut.
2	Sari (2019)	“Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS”	Temuan dari penelitian ini menunjukkan perbedaan dalam penerapan manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS, bahkan setelah proses konvergensi IFRS. Terdapat penurunan signifikan dalam frekuensi praktik manajemen laba dibandingkan dengan periode sebelum konvergensi IFRS.
3	Kusumawardhani (2019)	“Implikasi Manajemen Laba terhadap Konvergensi IFRS ( <i>International Financial Reporting Standards</i> ) di Indonesia”	Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa penggunaan IFRS sama sekali tidak berdampak secara signifikan pada kualitas laba, sebagaimana terukur melalui praktik manajemen laba. Bahkan, praktik manajemen laba tidak mengalami perbedaan yang nyata sebelum dan sesudah diterapkannya IFRS.
4	Agustrianti et al. (2020)	“Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan <i>Property, Real Estate and Building Construction</i> yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019”	Penelitian ini memaparkan bahwa bahwa penggunaan PSAK 72 memiliki dampak yang sangat besar pada kinerja keuangan, dengan implikasi langsung terhadap kualitas laba.
5	Aulia (2022)	“Pengaruh Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Studi ini menemukan bahwa penggunaan PSAK 72 secara signifikan meningkatkan kualitas laba. Hasil studi menunjukkan bahwa entitas bisnis yang bergerak di sektor

			properti, real estat, dan konstruksi bangunan, setelah mengadopsi PSAK 72, mengalami keuntungan finansial yang sangat besar. Selain itu, keuntungan ini dapat diukur dengan lebih akurat, relevan, dan konsisten.
6	Andari (2017)	“Analisis Perbedaan Kualitas AkruaI dan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS”	Temuan penelitian ini menyoroti perbedaan yang sangat mencolok dalam kualitas akruaI sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok dalam ketahanan laba antara periode sebelum dan setelah diberlakukannya IFRS.
7	Shinta & Suyatno (2015)	“Analisis Komparasi Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi Penuh IFRS di Indonesia”	Temuan dari penelitian ini menyajikan bukti empiris yang menunjukkan peningkatan kualitas dan signifikansi yang lebih tinggi pada variabel dari segi akuntansi selama periode setelah konvergensi penuh IFRS di Indonesia. Sebaliknya, variabel dari segi pasar tidak menunjukkan tingkat signifikansi atau peningkatan kualitas yang berarti pada periode pasca konvergensi IFRS.
8	Houqe et al., (2016)	“ <i>Secrecy and the Impact of Mandatory IFRS Adoption on Earnings Quality in Europe</i> ”	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan kewajiban adopsi IFRS memiliki dampak luar biasa dalam meningkatkan mutu keuntungan dengan cara yang jauh lebih positif dan optimal di wilayah Eropa.

9	Adibah et al., (2013)	<i>“Earnings quality and the adoption of IFRS-based accounting standards Evidence from an emerging market”</i>	Bukti empiris dari penelitian ini menegaskan bahwa setelah mengadopsi IFRS, kualitas laba mengalami peningkatan seiring dengan penurunan praktik manajemen laba.
10	Duokakis (2010)	<i>“The Persistence of Earnings and Earnings Components After the Adaption of IFRS”</i>	Penelitian ini memberikan hasil bahwa adopsi IFRS tidak lebih baik dalam meningkatkan komponen laba maupun persistensi laba.
11	Silva & Nardi (2017)	<i>“Full adoption of IFRS in Brazil: Earnings quality and the cost of equity capital”</i>	Berbekal temuan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan sangat signifikan dalam mutu keuntungan setelah menerapkan IFRS.
12	Riswandari (2012)	“Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS dan Pengaruhnya pada Pembayaran Pajak pada Perusahaan Consumer Goods Industry Tahun 2008- 2012”	Riset ini menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sama sekali dalam kualitas laba, baik sebelum maupun setelah adopsi IFRS di Indonesia pada sektor terkait.
13	Jeanjean & Stolowy (2008)	<i>“Do accounting standards matter? An exploratory analysis of earnings management before and after IFRS adoption”</i>	Penelitian ini memperlihatkan bahwa setelah IFRS diberlakukan, praktik manajemen laba tidak mengalami penurunan, bahkan mengalami peningkatan di Perancis.
14	Sutrisno & Djashan (2017)	<i>“The Effect of IFRS Convergence Evidence from Indonesia on Earnings Quality: Empirical Evidence from Indonesia”</i>	Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pengadopsian IFRS di Indonesia menciptakan efek merugikan yang luar biasa terhadap taktik manajemen laba terkait akuntansi akrual, sedangkan tidak ada pengaruh signifikan pada tindakan ekstrem manajemen laba yang terkait dengan manipulasi laba nyata.

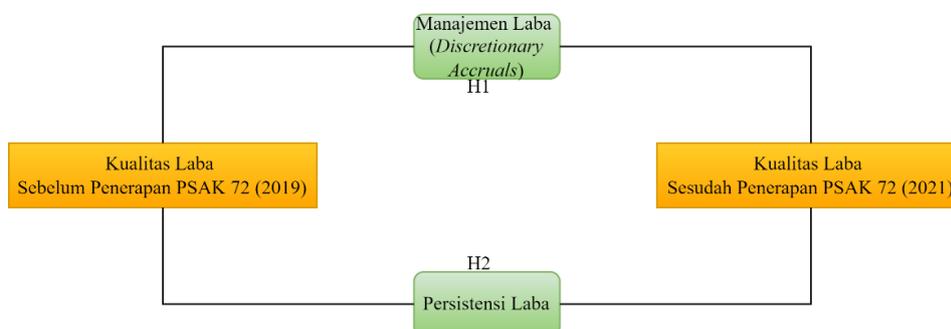
15	Jaweher & Mounira (2014)	<i>“The Effect of Mandatory IAS/IFRS Regulation on The Properties of Earnings Quality in Australia and Europe”</i>	Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah mengadopsi IFRS, tidak terdapat perbedaan persistensi laba, yang berarti tidak mendukung peningkatan kualitas laba.
16	Rahmawati (2020)	“Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS Pada Perusahaan <i>Properties</i> dan <i>Real Estate</i> ”	Hasil riset ini mencatat bahwa terdapat perbedaan yang substansial dalam kualitas pendapatan sebelum dan sesudah penerapan IFRS.
17	Wardani (2017)	“Analisis Perbandingan Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015).”	Temuan riset menyoroti perbedaan yang sangat mencolok dalam variabel keberlanjutan laba, sebagaimana terungkap melalui analisis regresi. Perbedaan mencolok tersebut tampak dalam tingkat keberlanjutan laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS, dengan adanya peningkatan yang drastis dalam periode setelah diterapkannya IFRS.
18	Ozkan et al., (2012)	<i>“Mandatory IFRS Adoption and the Contractual Usefulness of Accounting Information in Executive Compensation”</i>	Temuan riset ini secara konsisten menunjukkan bahwa keuntungan setelah penerapan IFRS meningkat dalam ketahanan dan kualitas perbandingan yang lebih baik.
19	Firmansyah & Irawan (2018)	“Adopsi IFRS, Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil”	Temuan penelitian mencerminkan bahwa implementasi IFRS menciptakan dampak yang sangat positif dengan meningkatkan taktik manajemen laba akrual. Meskipun IFRS memberlakukan aturan yang lebih ketat, kenyataannya adalah penerapan IFRS dengan

			pendekatan prinsip tidak mengubah perilaku manajerial dalam melaksanakan tindakan manipulasi laba.
20	Kurniati et al., (2021)	“Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS Pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> ”	Temuan riset menyoroti perbedaan eksekusi manajemen laba di perusahaan barang konsumen sebelum dan setelah diterapkannya IFRS. Selama periode implementasi IFRS, terjadi penurunan dalam penerapan praktik manajemen laba, mencerminkan peningkatan kualitas laba perusahaan.
21	Anggraini (2018)	“Studi Komparatif Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 23 dan ED PSAK 72 serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi”	Studi menunjukkan bahwa ada tiga tahapan implisit dalam analisis pengakuan pendapatan menurut PSAK 23, sementara ED PSAK 72 mengidentifikasi lima tahapan secara eksplisit. ED PSAK 72 memberikan aturan yang lebih detail, termasuk tentang pengidentifikasian transaksi, garansi, dan <i>breakage</i> . Perbedaan dalam kondisi transaksi dapat menyebabkan perbedaan dalam pendapatan yang diakui dan dicatat menurut kedua PSAK tersebut. Meskipun demikian, penerapan dini PSAK 72 mungkin menguntungkan bagi perusahaan telekomunikasi dengan persiapan yang memadai. Namun, kinerja keuangan cenderung lebih stabil dengan penggunaan ED PSAK 72 daripada PSAK 23.

22	Firmansyah & Tama (2021)	“Perbedaan Perlakuan Pendapatan dari Kontrak Dengan Pelanggan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 Di Indonesia”	Sebelum PSAK 72 (2017), metode pengakuan pendapatan dalam perusahaan real estat beragam, termasuk akrual penuh, persentase penyelesaian, atau saat penerimaan barang atau jasa oleh pembeli, sesuai dengan PSAK 23 (2014) dan PSAK 44 (1997). Namun, setelah penerapan PSAK 72 (2017), semua perusahaan real estat menggunakan lima tahap pengakuan pendapatan.
----	--------------------------	---	---

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Dasar pemikiran hipotesis diarahkan bahwa kualitas laba berbeda sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, berikut adalah rincian struktur konseptual penelitian ini:



Sumber: Diolah Penulis (2023)

**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

### 2.4 Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1 Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72

Pihak yang memiliki kepentingan melakukan evaluasi terhadap kesuksesan perusahaan dengan merujuk pada data pendapatan atau keuntungan yang terungkap dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan bahwa manajemen sendiri merupakan pihak yang memiliki kendali penuh atau bertanggung jawab dalam

menyiapkan laporan keuangan perusahaan dikarenakan tentunya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bisnis tersebut (Andari, 2017). Pemegang saham biasanya kurang memiliki informasi tentang perusahaan. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan informasi, dan kemungkinan manipulasi laba meningkat. Salah satu taktik yang dapat diterapkan untuk mengurangi sebaran informasi yang tidak seimbang dan tindakan manipulasi laba adalah melalui penerapan dan penerimaan standar akuntansi yang akurat. Sebagai konsekuensinya, PSAK 72 (adopsi IFRS 15) memberikan potensi untuk meminimalisir adanya praktik manajemen laba melalui adanya tuntutan pengungkapan terkait kontrak dengan pelanggan yang lebih komprehensif dengan memberikan bentuk pengakuan pendapatan yang lebih beragam sehingga laba diharapkan tidak lagi fluktuatif (Anggraini, 2018).

PSAK 72 bertujuan untuk meningkatkan penyajian pendapatan, memberikan regulasi baru terkait informasi, dan memperbarui pedoman pengakuan pendapatan untuk elemen yang saling terkait, seperti barang dan jasa. PSAK 72 mengadopsi pendekatan pengakuan pendapatan yang terdiri dari lima langkah, sebagaimana diuraikan dalam literatur PSAK 72. Standar ini diharapkan menggantikan PSAK 23, sehingga diterapkan di seluruh sektor bisnis (Firmansyah & Tama, 2021). Meski demikian, penting untuk diingat bahwa tidak semua sektor usaha melibatkan transaksi yang cukup sederhana sehingga model 5 langkah dapat diimplementasikan dengan mudah. PSAK 44 menyatakan bahwa pendapatan dari operasi pembangunan properti tidak dapat diakui sampai setelah properti tersebut diserahkan kepada pembeli, sedangkan PSAK 72 menyatakan bahwa hal ini harus terjadi sebelum pendapatan dapat diakui. Standar akuntansi ini memberikan kemudahan bagi bisnis di sektor *properties* dan *real estate* dalam pengakuan pendapatan secara bertahap, yang pada gilirannya dapat menjaga stabilitas angka laba rugi industri dari waktu ke waktu (Tutino et al., 2019). Sebagai hasilnya, diharapkan standar ini mampu

memberikan dukungan kepada investor dalam mengkaji laporan keuangan secara menyeluruh akan memberikan kontribusi positif terhadap kualitas laba entitas secara global.

Putri (2017), Sari (2019), Adibah (2013), Rahmawati (2020), Djashan (2017), serta Kurniati et al., (2021) sependapat bahwa penggunaan IAS/IFRS dapat berkontribusi dalam mengurangi praktik manajemen laba. Sebaliknya, hasil penelitian Jeanjean & Stolowy (2008) dan Kurniati et al., (2021) menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan dalam praktik manajemen laba ketika penerapan IFRS dilakukan. Namun demikian, studi yang dilakukan oleh Kusumawardani (2019) mengenai dampak penerapan IFRS terhadap kualitas hasil, terutama dalam konteks manajemen laba, pelaksanaan praktik manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS tidak menunjukkan perbedaan apapun. Dengan merujuk pada teori keagenan dan sejumlah studi sebelumnya, diperkirakan bahwa penerapan pengakuan pendapatan sesuai dengan PSAK akan membawa dampak positif terhadap kualitas laba. Pandangan ini diperkuat oleh hasil telaah studi dan bermula dari ketidaksetaraan pengetahuan dalam kerangka teori keagenan. Oleh karena itu, dalam studi ini, berikut hipotesis yang dieksplorasi:

**Ha.1** : Manajemen laba setelah penerapan PSAK 72 lebih rendah dibandingkan sebelum penerapan PSAK 72

#### **2.4.2 Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72**

Dalam konteks persistensi laba, teori keagenan berimplikasi bahwa manajemen dapat melakukan berbagai tindakan untuk mempengaruhi laba perusahaan, seperti memilih metode akuntansi yang menguntungkan bagi agen atau menunda pengakuan rugi. Konsekuensi dari penerapan PSAK 72, sebagai panduan akuntansi yang beralih dari metode kas ke metode akrual untuk mengakui pendapatan dari kontrak dengan pelanggan, dapat menimbulkan fluktuasi laba yang lebih signifikan dan berpotensi memberikan

dampak negatif pada persistensi laba. PSAK 72 dirancang dengan tujuan meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui pengakuan pendapatan yang lebih relevan dan komprehensif, serta menghasilkan pengungkapan yang lebih informatif. Dengan adanya tuntutan tersebut, diharapkan bahwa standar ini akan secara drastis meminimalkan peluang perusahaan terlibat dalam praktik manajemen laba yang ekstrem, sehingga fluktuasi laba dapat sepenuhnya dieliminasi dan mencerminkan kondisi yang jauh lebih akurat (Kurniati et al., 2021). Implikasi potensial PSAK 72 dalam mengurangi praktik manajemen laba menciptakan dampak ekstrem pada tingkat persistensi laba yang lebih baik.

Wardani (2017), Jaweher & Mounira et al (2014), Ozkan et al., (2012) telah mendukung bahwa terdapat persistensi laba yang semakin meningkat akibat adanya adopsi IFRS dibandingkan sebelum pengadopsian dengan daya banding yang lebih berkualitas. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Doukakis (2010) dan Andari (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok dalam tingkat ketahanan laba sebelum dan setelah diterapkannya IFRS. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya Adibah et al., (2013), Houqe et al., (2016), Silva & Nardi (2017), Putri (2017), Sutrisno & Djashan (2017), dan Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa adopsi IFRS meningkatkan kualitas laba. Berdasarkan penjelasan teori keagenan serta berbagai studi serupa sebelumnya, maka PSAK 72 diasumsikan memiliki implikasi yang sama dengan adopsi IFRS dan dianggap akan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi kualitas laba. Asumsi ini diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dalam rangka penelitian ini, penulis akan menyelidiki hipotesis berikut:

**Ha.2** : Persistensi laba sesudah penerapan PSAK 72 lebih tinggi dibandingkan persistensi laba sebelum penerapan PSAK 72.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui akses ke situs web resmi di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sumber informasi mencakup *annual report* perusahaan yang bergerak di sektor *properties* dan *real estate*. Tambahan informasi diperoleh melalui penelusuran literatur daring serta studi literatur.

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Perusahaan yang akan menjadi subjek studi ini mencakup entitas bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di sektor *properties* dan *real estate*, baik sebelum periode 2017-2019 maupun setelah periode 2020-2022 di mana PSAK 72 diterapkan. Sektor tersebut dipilih dikarenakan menurut Tutiono et al., (2019) menempati urutan kedua yang paling terdampak dari adanya adopsi IFRS 15 (PSAK 72) dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

##### **3.2.2 Sampel Penelitian**

Peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* untuk menetapkan sampel yang relevan dalam studi ini. Teknik ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dalam penentuan ini, kriteria-kriteria berikut ini menjadi bahan pertimbangan:

1. Per Agustus 2023, perusahaan di sektor *properties* dan *real estate* yang telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan di sektor *properties* dan *real estate* di BEI yang merilis laporan keuangan lengkap yang telah diaudit selama rentang waktu 2017-2022.
3. Perusahaan di sektor *properties* dan *real estate* di BEI yang berhasil menjaga kinerja positif tanpa mengalami kerugian selama periode penelitian.
4. Perusahaan di sektor *properties* dan *real estate* di BEI yang menerapkan PSAK 72 sejak 1 Januari 2020.

### 3.3 Operasionalisasi Variabel

Studi ini menitikberatkan pada kualitas laba, yang diukur melalui penggunaan manajemen laba dan tingkat persistensinya.

#### 3.3.1 Manajemen Laba

Manajemen organisasi seringkali terlibat dalam tindakan manajemen laba dengan maksud untuk menyajikan laporan keuangan yang tampak lebih menguntungkan dibandingkan dengan kinerja yang sebenarnya (Adibah et al., 2013). Praktik ini bertujuan untuk menyesatkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan berusaha memahami kinerja serta kondisi aktual perusahaan melalui manipulasi informasi dalam laporan keuangan. Berbagai metode dapat digunakan dalam pelaksanaan manajemen laba, seperti manipulasi yang signifikan terhadap pendapatan dan pengeluaran, atau melakukan perubahan besar dalam metode akuntansi. Salah satu model pengukuran manajemen laba yang kontroversial adalah Modified Jones Model (1995), yang menghitung laba bersih yang diharapkan dengan memperhitungkan faktor-faktor seperti perubahan ekstrim dalam neraca dan arus kas. Dalam konteks penelitian ini, model pengukuran tersebut digunakan, dan berikut adalah rumus yang akan diterapkan untuk perhitungan dengan tingkat ekstrem.

- a) Menghitung total akrual (TAC)

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, total akrual koefisien regresi (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 [1/A_{it-1}] + \beta_2 [\Delta REV_{it}/A_{it-1}] + \beta_3 [PPE_{it}/A_{it-1}] + \varepsilon$$

- b) Dengan menggunakan koefisien regresi, *non-discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 [1/A_{it-1}] + \beta_2 [(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) - (\Delta REC_{it}/A_{it-1})] + \beta_3 [PPE_{it}/A_{it-1}]$$

- c) Sehingga, dapat menghitung indikator manajemen laba (proksi kualitas laba) dengan menggunakan rumus berikut untuk *discretionary accruals* (DA):

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

$DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode t

$NDA_{it}$  = *Non-discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode t

$TA_{it}$  = *Total Accruals* perusahaan i dalam periode t

$NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i dalam periode t

$CFO_{it}$  = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode t

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan i dalam periode t-1

$\Delta REV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada periode t-1

$PPE_{it}$  = *Property, plant and equipment* perusahaan i dalam periode t

$\Delta REC_{it}$  = Piutang usaha perusahaan i pada periode t dikurangi piutang perusahaan i pada periode t-1

$\varepsilon$  = *error*

### 3.3.2 Persistensi Laba

Persistensi laba menjadi alat evaluasi potensi keuntungan masa depan (Andari, 2017). Menurut penelitian Dechow et al., (2010), tingkat keberlanjutan profit yang tinggi berperan sebagai indikator kinerja yang lebih baik di masa depan dan dapat mengurangi kesalahan dalam penilaian. Dalam konteks penelitian ini, konsep keberlanjutan profit mengacu pada model yang dikembangkan oleh Dechow et al., (2010) yang mengukur koefisien regresi dari laba tahun berjalan yang.

Sementara itu, Persada & Martani (2010) dan Salsabiila et al., (2016) mengukur persistensi laba dengan menghitung perubahan laba sebelum pajak pada tahun yang sedang berjalan, yang merupakan hasil laba sebelum pajak pada tahun ini (EBT) dikurangi dengan laba sebelum pajak pada tahun sebelumnya (EBT<sub>t-1</sub>), kemudian dibagi dengan total aset. Dalam studi ini, penulis menggunakan model yang sama, sebagai berikut.

$$PL = \frac{EBT - EBT_{t-1}}{TA}$$

Keterangan :

PL = Persistensi laba

EBT = Laba sebelum pajak tahun berjalan

EBT<sub>t-1</sub> = Laba sebelum pajak tahun sebelumnya

TA = Total aset tahun berjalan

### 3.4 Metode Analisis Data

Studi ini menggunakan uji beda rata-rata berpasangan dengan memanfaatkan perangkat lunak pengolahan data SPSS versi 26. Tindakan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis dan pengujian dapat akurat mencerminkan faktor-faktor yang sedang diselidiki.

#### 3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis ini mencakup elemen-elemen kunci, termasuk nilai minimum yang paling rendah, nilai maksimum yang paling tinggi, rata-rata sebagai representasi pusat, dan standar deviasi sebagai ukuran seberapa jauh variasi dari variabel yang sedang diselidiki. Komponen tersebut membantu peneliti untuk menjelaskan informasi lebih lanjut tentang tren statistik dari aspek-aspek data yang digunakan, sehingga akan berkontribusi memberikan gambaran umum yang lebih komprehensif dari deskripsi data. Jenis analisis ini disebut “deskriptif” karena memberikan penjelasan lebih lanjut atau informasi yang tersusun tentang karakteristik data yang digunakan.

### 3.4.2 Uji Normalitas

Dalam studi ini, uji normalitas digunakan untuk menilai apakah data mengikuti pola distribusi normal (Usmadi, 2020). Agar mengurangi potensi kesalahan yang disebabkan oleh bias, penelitian ini memastikan penggunaan data yang mematuhi distribusi normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dipilih untuk mengevaluasi normalitas data untuk tujuan penyelidikan ini. Tingkat signifikansi untuk uji ini ditetapkan pada 0,05 yang setara dengan 5%. Kriteria pengambilan keputusan berikut ini akan dipraktikkan:

1. Apabila nilai *p-value* melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal.
2. Sebagai kontras, jika nilai *p-value* kurang dari 0,05, dapat diinterpretasikan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal.

### 3.4.3 Uji Hipotesis

#### 3.4.3.1 Uji Beda

Dua jenis pengujian perbedaan yang sering digunakan mencakup uji perbedaan statistik parametrik dan nonparametrik (Pratama et al., 2015). Contoh uji beda parametrik adalah t-test, sementara uji nonparametrik mencakup uji wilcoxon. Perbedaan pokok antara uji t-test dan Wilcoxon terletak pada distribusi normalitas data penelitian. Jika data penelitian terdistribusi secara normal, uji t-test dapat diaplikasikan; namun, jika data tidak memenuhi asumsi normalitas, lebih tepatnya menggunakan uji nonparametrik seperti uji Wilcoxon.

##### 3.4.3.1.1 *Paired Sample t-test*

Alat pengujian ini dirancang untuk membandingkan dua sampel yang sesuai, di mana subjek yang sama mengalami dua situasi atau pengukuran yang berbeda, yakni pengukuran sebelum dan setelah menjalani tindakan tersebut. Untuk melakukan pengujian hipotesis dengan alat ini, syaratnya adalah data harus memiliki distribusi normal dan merupakan jenis data interval atau rasio.

1. Jika nilai tingkat signifikansi atau *Sig.(2-tailed)* kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) dapat diabaikan, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diterima.
2. Sebagai kebalikannya, apabila nilai tingkat signifikansi atau *Sig.(2-tailed)* lebih dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) dapat diterima, sementara hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diabaikan.

#### **3.4.3.1.2 Wilcoxon Signed Rank Test**

Studi ini memanfaatkan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagai pengganti *Paired Sample T-test*, terutama dalam situasi di mana distribusi data pengamatan tidak menunjukkan kecenderungan normal. Kondisi ini dapat diidentifikasi melalui uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* atau dengan memeriksa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang kurang dari 0,05, maka pengujian dilanjutkan dengan nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ , sesuai dengan penjelasan berikut:

1. Jika nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* berada di bawah 0,05, menandakan terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan, sehingga hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima.
2. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* melebihi 0,05, mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan, sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) tertolak.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap implementasi PSAK 72 dan dampaknya terhadap kualitas laba, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut pada periode (2017-2022) di sektor *properties* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia:

1. Terdapat peningkatan kualitas laba yang dapat diukur dengan manajemen laba dan persistensi laba saat menguji perbandingan sebelum dan setelah penerapan PSAK 72. Temuan ini mendukung hipotesis dalam penelitian.
2. Adopsi PSAK 72 berhasil mengurangi praktik manajemen laba perusahaan, terbukti dari penurunan yang signifikan dalam nilai rata-rata *discretionary accruals* (DA) antara sebelum dan sesudah implementasi standar.
3. PSAK 72 juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan persistensi laba perusahaan. Hal ini terlihat dari kenaikan rata-rata persistensi laba setelah adopsi PSAK 72, serta penurunan yang signifikan dalam rentang dan standar deviasi persistensi laba, menunjukkan tingkat stabilitas yang lebih tinggi dalam laporan keuangan perusahaan.
4. Temuan penelitian ini konsisten dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa adopsi standar akuntansi internasional seperti PSAK 72 dapat mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Dengan demikian, hal ini dapat mengurangi praktik manipulasi laba dan meningkatkan persistensi laba.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan Sampel: Penelitian ini hanya menggunakan 14 perusahaan sebagai fokus sampel penelitian utama. Namun, pengujian tambahan 41 perusahaan mendukung temuan penelitian ini dari segi praktik manajemen laba.
2. Kriteria Sampling yang Ketat: Penggunaan kriteria *sampling* yang ketat, yaitu hanya memilih perusahaan yang konsisten melaporkan laba bersih selama periode penelitian, dapat membatasi representasi data dalam mengevaluasi dampak PSAK 72 terhadap manajemen laba dan persistensi laba di sektor *properties* dan *real estate* secara keseluruhan.
3. Spesifikasi Industri: Fokus pada sektor *properties* dan *real estate* dapat membatasi generalisasi temuan terhadap sektor industri lainnya. Variabilitas di antara sektor industri yang berbeda mungkin tidak terefleksikan sepenuhnya dalam temuan penelitian ini.

## 5.3 Saran

Dari pembatasan penelitian di atas, beberapa rekomendasi penting dapat diajukan kepada pihak terkait. Berikut adalah tiga saran penelitian yang dapat diambil berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang telah diidentifikasi:

1. Pengembangan Penelitian dengan Sampel yang Lebih Representatif: Keterbatasan sampel dapat diatasi dengan melakukan penelitian yang melibatkan jumlah perusahaan yang lebih besar dan mencakup variasi yang lebih luas di dalam sektor *properties* dan *real estate*. Dengan melibatkan sampel yang lebih besar, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih umum dan dapat diandalkan terkait dengan dampak PSAK 72 terhadap manajemen laba dan persistensi laba.
2. Analisis Kriteria Sampling yang Lebih Fleksibel: Penelitian selanjutnya dapat memperluas kriteria samplingnya dengan mempertimbangkan perusahaan-perusahaan yang mengalami fluktuasi

laba selama periode penelitian. Dengan mengurangi ketatnya kriteria sampling terkait laba bersih, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efek PSAK 72 terhadap manajemen laba dan persistensi laba di sektor *properties* dan *real estate*. Hal ini juga dapat memungkinkan penelitian untuk mengevaluasi dampak regulasi pada perusahaan dengan performa keuangan yang beragam.

3. Perluasan Penelitian dengan Pengembangan Variabel: Penelitian selanjutnya dapat memperluas penggunaan proksi pengukuran kualitas laba dengan menggabungkan perspektif akuntansi dan perspektif pasar. Perluasan ini akan semakin memperkuat bagaimana melihat pengaruh PSAK 72 dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan secara spesifik dari segi kualitas laba yang dilaporkan kepada *stakeholders*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adella, M., Dewi, N. S., & Ahalik, A. (2021). Analisis Penerapan Pengakuan Pendapatan PSAK72 dan Dampak terhadap Pajak Penghasilan Final dan Manajemen Laba pada Perusahaan Kontruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019. *Journal of Management and Business Review*, 18(3), 582-598.
- Adibah Wan Ismail, W., Anuar Kamarudin, K., van Zijl, T., & Dunstan, K. (2013). Earnings quality and the adoption of IFRS-based accounting standards: Evidence from an emerging market. *Asian review of accounting*, 21(1), 53-73.
- Agustrianti, W., Mashuri, A. S., & Nopiyanti, A. (2020). Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019. *Prociding BIEMA Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*, 1, 973–989.
- Anggraini, P. G. (2018). *Studi komparatif pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 23 dan ED PSAK 72 serta dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Amanda, T. T., & NR, E. (2023). Dampak Pertumbuhan Laba, Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 12–24. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.527>
- Andari, A. T. (2017). Analisis Perbedaan Kualitas Akrual dan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2).
- Aulia, A. R. (2022). Pengaruh Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan Psak 72 Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 1–23.
- Da Silva, R. L. M., & Nardi, P. C. C. (2017). Full adoption of IFRSs in Brazil: Earnings quality and the cost of equity capital. *Research in International Business and Finance*, 42, 1057-1073.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting Review*. <https://www.jstor.org/stable/248303>
- Dechow, P., Ge, W. & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2), 344–401.
- Dira, K. P., & Astika, I. B. P. (2014). Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *E-jurnal akuntansi universitas udayana*, 7(1), 64-78.
- Doukakis, L. C. (2010). The persistence of earnings and earnings components

- after the adoption of IFRS. *Managerial Finance*, 36(11), 969-980.
- Fanani, Z. (2010). Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba. *Jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia*, 7(1), 6.
- Firmansyah, A., & Tama, S. B. (2021). Perbedaan perlakuan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 di Indonesia. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(3), 270-280.
- Frankel, R., & Litov, L. (2009). Earnings persistence. *Journal of accounting and economics*, 47(1-2), 182-190.
- Gordon, E. A., Jorgensen, B., & Linthicum, C. (2017). *Could IFRS replace US GAAP? A comparison of earnings attributes and informativeness in the US market*. SSRN.
- Herliana, S., & Halim, A. (2018). Gagasan kebijakan perpajakan berdasarkan potensi dampak perpajakan dengan diimplementasikannya psak 72: pendapatan dari kontrak dengan pelanggan (studi kasus pada industri telekomunikasi). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 7(4).
- Houqe, M. N., Monem, R. M., Tareq, M., & Van Zijl, T. (2016). Secrecy and the impact of mandatory IFRS adoption on earnings quality in Europe. *Pacific-Basin Finance Journal*, 40, 476-490.
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Jaweher, B., & Mounira, B. A. (2014). The effects of mandatory IAS/IFRS regulation on the properties of earnings' quality in Australia and Europe. *European Journal of Business and Management*, 6(3), 92-111.
- Jeanjean, T., & Stolowy, H. (2008). Do accounting standards matter? An exploratory analysis of earnings management before and after IFRS adoption. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27(6), 480-494. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2008.09.008>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0304405X7690026X>
- Khasanah, S. K. (2023). Analisis Perbandingan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 71 Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, 1-50.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition, 3rd Edition*. United States of America: Wiley Harnas.
- Kristanto, S. B., Tarigan, K., & Tarigan, M. U. (2014). Dampak Konvergensi

- IFRS Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran KAP Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI). *3rd Economics & Business Research Festival, November*, 1341–1354.
- Kohler, H., Pochet, C., & Le Manh, A. (2021). Auditors as intermediaries in the endogenization of an accounting standard: The case of IFRS 15 within the telecom industry. *Accounting, Organizations and Society*, *91*, 101227.
- Kurniati, E., Dani, R., Hidayat, A., & Siregar, N. O. (2021). Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS Pada Perusahaan Consumer goods. In *Kajian Akuntansi*. scholar.archive.org. [https://scholar.archive.org/work/natcnvseuvdlbjhz5iq7ap3yee/access/wayback/https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian\\_akuntansi/article/download/7209/pdf](https://scholar.archive.org/work/natcnvseuvdlbjhz5iq7ap3yee/access/wayback/https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/download/7209/pdf)
- Kusumawati, H., & Wardhani, S. L. (2018). Analisis determinan yang mempengaruhi kualitas laba studi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Periode 2012–2016). *Modus*, *30*(1), 17-37.
- Lestari, A. K. N., & Cahyati, A. D. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. In *Assets: Jurnal Ekonomi ....* journal3.uin-alauddin.ac.id. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/assets/article/download/3689/3367>
- Tutino, M., Regoliosi, C., Mattei, G., Paoloni, N., & Pompili, M. (2019). Does the IFRS 15 impact earnings management? Initial evidence from Italian listed companies. *African Journal of Business Management*, *13*(7), 226-238.
- Martini, R., Pambudi, S. B., & Mubarak, M. H. (2019). Analisis Kontribusi Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Palembang. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, *2*(1), 90–95. <https://doi.org/10.46774/pptk.v2i1.95>
- Musadi, C. R., Karamoy, H., & ... (2017). Analisis Penerapan Psak No. 23 Tentang Pendapatan Pada Pt. Pegadaian Cabang Megamas Manado. *Going Concern*: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/gc/article/view/18601>
- Mutiha, A. H. (2022). Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Kasus Pada Dua Perusahaan Properti Di Indonesia. *Jurnal Vokasi Indonesia*, *10*(1), 1.
- Nastiti, A. D., & Ratmono, D. (2015). Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/17028>
- Oktaviani, Z. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Implementasi PSAK 73 Adopsi IFRS 16 Pada Perusahaan Penerbangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Ozkan, N., Singer, Z. V. I., & You, H. (2012). Mandatory IFRS adoption and the contractual usefulness of accounting information in executive

- compensation. *Journal of Accounting Research*, 50(4), 1077-1107.
- Paulus, C., & Hadiprajitno, P. B. (2012). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237–264.
- Persada, A. E., & Martani, D. (2010). Analisis faktor yang mempengaruhi book tax gap dan pengaruhnya terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 6.
- Pratama, I. G. B., Sinarwati, N. K., Darmawan, N. A. S., & SE, A. (2015). Reaksi pasar modal indonesia terhadap peristiwa politik (Event study pada peristiwa pelantikan Joko Widodo sebagai presiden Republik Indonesia ke-7). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 3(1).
- Putri, W. R. E. (2017). Analisis Kualitas Laba Sebelum Dan Sesudah Diterapkan SAK Adopsi IFRS Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 121–134.
- Rahmatwati, I., & Aisyiah, H. N. (2020). Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate (*Doctoral Dissertation, IAIN Surakarta*).
- Ricardo, D. M., & Faisal, F. (2015). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap praktik manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 33-42.
- Riswandari, E. (2017). Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS Dan Pengaruhnya Pada Pembayaran Pajak Pada Perusahaan Consumer Goods Industry Tahun 2008-2012. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 6(2).
- Rudra, T., & Bhattacharjee, C. A. D. (2012). Does IFRs influence earnings management? Evidence from India. *Journal of Management ....* <https://search.proquest.com/openview/8448c2e22ba46dcfe3a5a36e7a54131a/1.pdf?pq-origsite=gscholar&cbl=366237>
- Salsabiila, A., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh book tax differences dan aliran kas operasi terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 314-329.
- Sari, S. (2019). Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS. *Moneter-Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khatulistiwa/issue/archive/index.php/moneter/article/view/4642>
- Shinta, P., & Suyanto, S. (2016). Analisis Komparasi Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi Penuh IFRS di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 3(02), 185-198.

- Silfi, A. (2016). Pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba. *VALUTA*, 2(1), 17-26.
- Soly, N., & Wijaya, N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/64>
- Sugiyono, D. P. (2017). Statistika untuk Penelitian (28th editi). In *Bandung: Alfabeta*.
- Sutrisno, P., & Djashan, I. A. (2017). The Effect of IFRS Convergence on Earnings Quality : Empirical Evidence from Indonesia. 2(4), 21–31.
- Sutopo, B. (2012). Persistensi laba dan pengumuman perubahan dividen sebagai suatu sinyal. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(2).
- Usmadi, U. (2020). Pengujian persyaratan analisis (Uji homogenitas dan uji normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1).
- Wardani, S. (2017). Analisis Perbandingan Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2015).
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan investment opportunity set (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di .... *Modus*, 26(I), 19–32. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/view/575>
- Wijaya, C. F. (2020). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Prospek Pertumbuhan, Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Batu Bara. In *Jurnal Ekonomi, Manajemen Akuntansi dan ....*
- Wisnantiasri, S. N. (2018). Pengaruh PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan terhadap Shareholder Value. *Widyakala Journal*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i1.77>
- Yuliati, R. E., Lestari, U. P., & Aminah, I. (2023). *Menelaah Signifikansi Penerapan PSAK 72 pada Kinerja Keuangan*. 6(2), 123–138.